

## MENGGALI NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI SPIRITUALITAS YANG MEMERDEKAKAN

**Salman Habeahan**

Dosen Institut Bisnis Nusantara  
salman.habeahan@yahoo.co.id

### Abstrak

Spiritualitas mengedepankan suatu way of life (jalan hidup) dan bukan rumusan filosofis yang abstrak dan spekulatif sifatnya. "Spiritualitas" dipahami pula sebagai jalan yang dapat dipakai untuk mengantar orang menuju ke kehidupan yang dicita-citakan. Menggali Nilai-nilai Pancasila Sebagai Spiritualitas Yang Memerdekakan adalah suatu usaha dan komitmen sebagai warga bangsa, negara dan umat beragama untuk menjadikan Pancasila sebagai roh penuntun dalam menjalankan tata kelola kehidupan personal dan sosial hidup berbangsa dan bernegara. Roh Pancasila sebagai roh kebangsaan benar-benar menjadi keutamaan sosial yang inklusif, menginspirasi, menyatukan dan memerdekakan semua golongan sosial, etnis, agama, bahasa dan aspirasi hidup berbangsa di tengah-tengah masyarakat. Nilai-nilai Spiritual Pancasila; Ketuhanan, kemanusiaan, kesatuan, permusyawaratan dan keadilan merupakan dasar-dasar kehidupan Bangsa Indonesia yang selaras dengan nilai-nilai universal dari semua agama. Menggali Nilai-nilai Pancasila sebagai spiritualitas yang memerdekakan dapat berfungsi untuk mengintegrasikan keanekaragaman (kebhinekaan) yang menjadi kekhasan bangsa Indonesia di tengah dunia global. Inkarnasi Roh Pancasila tampak dari buah-buah hidup berbangsa, seperti kerukunan, tenggang rasa, solidaritas, bela rasa dan gotong royong, kesetaraan harkat dan martabat setiap manusia Indonesia di hadapan hukum, kebebasan berekspresi secara bertanggungjawab dan kesetiakawanan sosial dalam menghadapi seperti pandemi Covid-19. Roh kebangsaan, spiritualitas yang memerdekakan dari Nilai-nilai Pancasila sangat diperlukan untuk mengantisipasi dan menghadapi rentetan krisis sosial, ekonomi, kesehatan dan krisis kebangsaan yang sedang terjadi dan akan terjadi kelak. Spirit kebangsaan mengingatkan kita akan pentingnya komitmen, loyalitas setiap anak bangsa agar tetap konsisten pada orientasi fundamental hidup berbangsa, kecintaan akan tanah air satu, bahasa yang satu dan bangsa yang satu Indonesia. Kesetiaan itu bukan hanya mencakup batas geografis, budaya dan agama tetapi dalam sebuah negara-bangsa, nilai dasar kemanusiaan transendental dapat menjadi tolok ukur sistem sosial politik, hukum dan ekonomi sehingga nilai-nilai spiritual Pancasila dapat membebaskan dan memerdekakan bagi setiap warga negara.

**Kata kunci:** *spiritualitas, nilai-nilai pancasila, krisis ekonomi, sosial*

### PENDAHULUAN

Sebagian besar masyarakat menganggap Pancasila sebagai ideologi untuk mewujudkan Indonesia religius berdasarkan Agama (Islam). Pandangan itu diketahui melalui survei Pusat Studi Pancasila UGM bersama Indonesia Presidential Studies (IPS) berjudul Pandangan Publik tentang Pancasila. Sebagian besar masyarakat menganggap Pancasila sebagai ideologi untuk mewujudkan Indonesia religius, (Yogyakarta, kabardamai.id, 9 April 2021).

Ketua Umum Pengurus Pusat Muhammadiyah Haedar Nasir (2021) mengatakan, agama melahirkan spiritualitas yang religius, dan Pancasila melahirkan spiritualitas ideologis, kebudayaan melahirkan spiritualitas sosial. Semua itu harus menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan warga dan elite bangsa. Dan andai itu yang dijadikan fondasi, Indonesia akan jadi bangsa yang memiliki bingkai spiritualitas yang kaya. Perbedaan dan perselisihan wajar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Manakala hal itu terjadi, nilai-nilai spiritualitas itulah yang akan menjadi rem, sehingga tidak merusak sendi-sendi berbangsa dan bernegara (Haedar Nasir, 2021). Pernyataan tokoh lembaga agama kedua terbesar di Indonesia itu memberikan inspirasi bagi warga bangsa Indonesia untuk menggali nilai-nilai spiritualitas Pancasila sehingga dapat

memberikan semangat yang memerdekakan dan menjadi kajian menarik dan strategis untuk merekonstruksi kembali kohesivitas kehidupan berbangsa dan umat beragama yang plural.

Rumusan Pancasila dalam Pembukaan UUD 1945 alinea ketiga menegaskan jiwa pengakuan akan adanya rahmat Tuhan Yang Maha Esa dalam Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Pancasila diyakini sebagai ideologi yang membangkitkan keyakinan ideologis; sebagai dasar Negara mengembangkan keyakinan konstitusi; dan sebagai spiritualitas meneguhkan keyakinan spiritual bangsa. Pancasila merupakan nilai-nilai Spiritual yang memerdekakan sebagai sendi-sendi kehidupan berbangsa.

## STUDI PUSTAKA

### Pengertian Spiritualitas

Akar kata Spiritualitas adalah sebuah kata Latin: *Spiritus* yang berarti *roh, semangat*. Dalam pemahaman ini, sekurang-kurangnya kita dapat mengartikan bahwa spiritualitas berarti sesuatu yang berkaitan dengan *roh, semangat, nafas*. Kata "Spiritualitas" pertamama digunakan dalam abad ke 17 dalam suatu kebiasaan atau cara negatif demi memeriahkan elite, pengalaman-pengalaman religius yang subyektif (Michael de Certeau, *The Mystic Fable, Vol. 1, 1992*).

Buku-buku tentang Spiritualitas terus bermunculan dari kalangan Yahudi, Kristen, dan Islam. Kata "spiritualitas" digunakan dalam begitu banyak cara sehingga muncul kekaburan. Dan ketika para editor buku maha raksasa ensiklopedia spiritualitas dunia, berusaha untuk memberikan batasan tentang spiritualitas dengan memberikan deskripsi yang cukup luas agar berlaku adil, seimbang pada bentuk-bentuk agama yang sangat beraneka ragam (Prof. Dr. Eddy Kristianto, OFM). Para editor menetapkan deskripsi spiritualitas berikut:

*"..... bahwa dimensi batin pribadi yang disebut oleh tradisi tertentu, "roh". Inti roh ini merupakan pusat terdalam pribadi manusia. Di sinilah orang mengalami realitasnya paling luhur-mulia", (World Spirituality, An Encyclopedic History to Religious Quest, 1985).*

Dalam pemahaman ini, spiritualitas mengacu pada dimensi manusia yang terdiri dari *tubuh – jiwa dan roh*, dimensi pengalaman insani yang menekankan aspek spiritual dari kehidupan, dan memberikan peneguhan bagi eksistensi manusia sebagai makhluk religius, terbuka pada Allah.

Menurut Joann Wolski Conn 1993, mencatat bahwa definisi tentang spiritualitas menjadi umum, mengatakan bahwa pada dasarnya tidak ada spiritualitas yang bersifat generik. Spiritualitas lebih spesifik mengacu pada pengalaman religius manusia, tetapi pengalaman itu selalu berakar pada sesuatu yang sifatnya khusus, misalnya Yahudi, Islam, Kristen.

Spiritualitas dalam pengertian dasar atau umum adalah: hidup dari, oleh dan bersama Roh (roh Kudus dalam paham Kristiani, seperti dan di dalam Yesus Kristus). Spiritualitas secara operasional adalah nyawa, jiwa, nafas dan semangat baru yang diperoleh dari Allah sendiri yang kita terima dalam iman akan Yesus Kristus sebagai Jalan, Kebenaran dan Hidup (Mgr. M.D. Situmorang, OFM. Cap, 2005).

Lebih jauh Mgr. Martinus Situmorang, Uskup dan pakar Teologi Spiritual menegaskan bahwa karakteristik dari spiritualitas sejati, antara lain ialah:

1. Personal, artinya berhubungan dengan Allah dan bergaul akrab dengan-Nya atas dasar kesadaran, kemauan bebas secara pribadi;
2. Manusiawi; artinya, hormat terhadap harkat dan martabat manusia sebagai realitas kehidupan di dalam Allah, karena manusia adalah citra Allah, sahabat dan mitra penciptaan dan penebusan Allah sendiri;
3. Selalu baru, artinya; kreatif dan dinamis, senantiasa disegarkan kembali, digairahkan, diperbaharui tanpa henti, walaupun kelihatannya rutin dan datar, tetapi hidupnya ternyata semakin mendalam.

### Spiritualitas Yang Memerdekakan

Spiritualitas dalam praksis orang beragama (beriman) merupakan wujud pengharapan untuk dapat menemukan suatu makna spiritualitas yang lahir dari realitas kehidupannya sendiri. Dengan demikian mereka mampu melihat dalam perspektif yang utuh perihal kebenaran dari kekayaan iman dan kehidupan sosialnya. Spiritualitas pada dasarnya sama sumber, tujuan, isi

dan metodenya, yakni penghayatan iman akan kehadiran dan karya Allah di dunia, dalam hidup sehari-hari, dan dibangun secara sangat personal dan juga bersifat komunitas. Dan yang membedakan spiritualitas antara yang satu dengan yang lain (beda agama, profesi) ialah kondisi kehidupan dan panggilan konkret setiap orang (sebagai pedagang, pendidik, birokrat, advokat, dan sebagainya). Sebab dalam spirit St. Ignatius Loyola; "Tuhan ada di dalam segala galanya" (St. Ignatius Loyola).

Pancasila adalah spiritualitas yang mendasari Negara Kesatuan Republik Indonesia, ruh yang menghidupkan bangsa Indonesia. Dibutuhkan pendekatan *heuristis* agar dapat bermakna sebagai suatu perspektif yang lebih segar untuk membangun pemahaman baru atas Pancasila, misalnya, perspektif atau pengertian yang bermakna spiritual agar menuntun kita pada visi tertentu tentang Pancasila sebagai spiritualitas kehidupan bangsa Indonesia.

Perjumpaan Pancasila dan Agama-agama di Indonesia melahirkan sebuah spiritualitas yang menarik untuk didalami. Mengamalkan Pancasila ternyata bukan hanya sekedar ideologi bangsa, tetapi nilai-nilai Pancasila merupakan spirit yang memerdekakan dan sangat aktual, relevan dihayati dalam perjumpaan roh kebangsaan dan keagamaan, menghayati keberagaman dalam konteks keindonesiaan, Bhinneka Tunggal Ika. *Common platform* Pancasila yang memiliki asas pluralitas dan unitas (kesatuan) sebagai bangsa yang mendasari berdirinya Negara ini memiliki nilai-nilai spiritual yang kaya untuk digali dalam membangun spirit kebangsaan. Pancasila adalah nama dari suatu semangat dan jiwa dari realitas pluralitas Nusantara yang menghidupkan bagi setiap warganya (Azumardy Azra; *Restorasi Pancasila*).

Spiritualitas tersebut tidak lain adalah spiritualitas yang memerdekakan (Brown, 1988), di mana setiap pribadi orang beriman terperangkap, baik secara potensial maupun aktual, dalam praksis solidaritasnya di mana keprihatinan sosialnya mendorong untuk bertindak memerdekakan diri dari kehidupan sosial yang tidak adil dan beradab. Pribadi-pribadi demikian adalah pribadi yang telah sampai pada taraf pemahaman akan pentingnya keterbukaan terhadap nilai-nilai roh kebangsaan, sebagai jalan orang beriman dalam menemukan bentuk spiritualitas yang memerdekakan.

### METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan adalah analitis deskriptif dengan pendekatan studi kasus, kajian pustaka, yang memakai desain deskriptif yaitu melakukan analisis dengan mengumpulkan data-data seputar masalah nilai-nilai kebangsaan yang semakin tergerus, infiltrasi terhadap ideologi Pancasila sebagai dasar negara didalami, dibahas, sehingga dapat memberikan gambaran yang dapat memberikan insight baru akan Pancasila sebagai Spiritualitas bangsa yang memerdekakan.

Tahapan pengelolaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengumpulkan, menelaah dan menganalisis masalah-masalah seputar Pancasila sebagai ideologi bangsa.
2. Mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul dan pengendalian yang dilakukan oleh Pemerintah/masyarakat.
3. Menganalisis solusi yang tepat sebagai solusi komprehensif bagi warga negara yang religius.
4. Menggali nilai-nilai Spiritual Pancasila sebagai sebuah tawaran solusi untuk mengembalikan pemahaman dan jati diri sebagai warga bangsa yang religius.

Pendekatan terhadap kajian spiritualitas menurut Gutierrez dan Ilmuwan Canada, Walter Principe, mengutarakan tiga tahapan pendekatan studi tentang Spiritualitas. Tingkat pertama, adalah kualitas nyata atau eksistensial dari kehidupan religius sebagai yang dipengaruhi oleh Roh Allah, suatu kehidupan iman, harapan dan kasih. Kedua, rumusan tentang sebuah ajaran mengenai realitas yang dihayati dengan mengubahnya dalam suatu sistem teologis yang formal atau lebih praktis yang berorientasi pada kehidupan. Studi para ilmuwan spiritual tentang tahapan pertama dan kedua dari suatu perspektif teologis, historis dan komparatif (Walter Principe, 1983).

Paham para ilmuwan di atas, tampaknya jelas bahwa ketika kita mengkaji spiritualitas, kita harus menaruh perhatian pada pengalaman religius, iman, dan bagaimana pengalaman itu dapat

diartikulasikan, dan bagaimana kita harus mengertinya, baik untuk diri sendiri, komunitas, bangsa maupun untuk apa saja yang dapat membantu kita memahami dan menghayati perjalanan spiritual kita sendiri sebagai warga negara dan umat beragama. Dan akan sangat membantu apabila studi tentang Pancasila sebagai Spiritualitas yang memerdekakan mengundang sejumlah disiplin ilmu lain seperti psikologi agama, teologi, sejarah, sosiologi dan ilmu lainnya.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu problem sosial di masyarakat adalah semakin tergerusnya nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air. Fenomena adanya infiltrasi terhadap ideologi Pancasila dengan menggunakan doktrin paham keagamaan yang sempit. Hasil survei keagamaan yang dilakukan Mata Air *Foundation* dan Alvara Research Center terhadap 1200 responden (Jakarta, Bandung, Surabaya, Medan dan Makassar) dengan waktu survei 10 September – 5 Oktober 2017, dengan sasaran responden profesional muda yang bekerja sebagai PNS, BUMN dan Swasta. Hasilnya, 29.6 % menyetujui Negara Islam perlu diperjuangkan untuk penerapan Islam secara kafah, dan 70.4 % tidak menyetujui. Dan mayoritas profesional menyatakan bahwa Pancasila sebagai ideologi yang tepat untuk Negara Indonesia (84.5%), namun memilih ideologi Islam pun bisa dikatakan cukup tinggi (15.5 %). PNS (80.6 % memilih Pancasila; 19.4 % Ideologi Islam; dan Swasta (81.9 %). Pancasila, dan memilih ideologi Islam 18.1 %). Profesional yang setuju dengan khilafiah sebagai ideal Indonesia dibanding NKRI cukup besar yaitu 16.0 %, dan mayoritas PNS (22.2 %) dan Swasta (17 %).

Hal yang menarik adalah, kelompok yang setuju berjihad untuk menegakkan khilafiah jumlah cukup besar 19.6 %, dan persentase PNS 23.8 % lebih besar dari Swasta 18.1 % dan BUMN 17.4 %. Hal yang cukup mengejutkan bahwa infiltrasi ideologi untuk menggantikan Pancasila dari hasil survei tersebut selalu mayoritas di kalangan PNS. Dan hasil survei ini memberikan gambaran umum bahwa infiltrasi ideologi menggantikan Pancasila sedang menggerogoti sendi-sendi birokrasi pemerintah (PNS), BUMN dan Swasta.

Data hasil penelitian ini memberikan dukungan terhadap pernyataan Bapak Presiden Jokowi, bahwa sedang terjadi infiltrasi ideologi menggantikan Pancasila. Dalam kondisi yang demikian, masyarakat/bangsa Indonesia harus berani menggali, dan memberikan tafsirantafsiran *baru-genuine* atas Pancasila untuk menggali nilai-nilai dasar yang terkandung di dalamnya terhadap proses perkembangan masyarakat. Teori *problem solving* (Karl Popper 1972) menuntut kita mengarahkan perhatian pada problem riil yang dihadapi oleh bangsa Indonesia; seperti pemerataan pendapatan, timpangnya pembangunan demokrasi, lemahnya penerapan *rule of law* dan bertumbuhnya sikap intoleransi. Pancasila harus dapat menjadi spirit yang memerdekakan dalam mengatasi problem kebangsaan.

### Pancasila Nilai-nilai Spiritual Bangsa

Presiden Sukarno yakin bahwa Pancasila itu berakar dalam konteks bangsa Indonesia. Hal itu berarti bahwa hakikat Pancasila itu bercorak khas manusia di Indonesia, karena Pancasila digali dari nilai-nilai luhur budaya bangsa karena itu Pancasila mengandung spirit kehidupan manusia di Indonesia. Ibarat sebatang pohon, akar tunjang Pancasila itu tertanam dalam wilayah kebangsaan dan kemanusiaan Indonesia. Pancasila itu tumbuh dari gelora jiwa bangsa Indonesia. Ia adalah spiritualitas hidup berbangsa dan bernegara di Indonesia. Nilainilainya menjadi daya yang menghidupkan dan mendorong manusia di Indonesia untuk bertumbuh dan berkembang sebagai bangsa yang cinta akan Tuhan, persaudaraan, kedamaian, kesetaraan, dan keadilan. Pancasila adalah prinsip dasar atau azas kehidupan, mengisyaratkan bahwa Pancasila adalah inti kehidupan bangsa Indonesia, artinya, kehidupan bangsa Indonesia selalu berada di dalam kerangka nilai-nilai spiritualnya (William Chang. 1997).

Pancasila sebagai sebuah rumusan pada tanggal 1 Juni 1945, oleh Ir. Soekarno, bahwa Pancasila merupakan rumusan pandangan hidup yang dapat diterima semua suku, agama, kelompok, golongan dalam masyarakat Indonesia karena dianggap sebagai dasar ideal bersama bangsa Indonesia. Pancasila merupakan jalan tengah (*moderat*) yang mendamaikan pertentangan antara bentuk Negara agama (khilafah) dan Negara sekuler; jalan keluar dari

kebuntuan dua konsepsi (*Agama Vs Sekuler*) yang saling bertentangan. Pancasila merupakan konsensus dasar yang menjadi *legacy* dari para *founding Fathers* yang harus dijaga, digali nilai-nilai spirit sosial-spiritual untuk membangun Indonesia sebagai rumah bersama seluruh anak bangsa dari berbagai etnik/suku, budaya dan agama.

Bicara tentang spiritualitas dalam nafas Pancasila memang tidak bisa dipisahkan. Keduanya melekat dalam setiap aspek prinsip Pancasila dan spiritualitas itu bukan hanya menyangkut aspek teologis, religius tapi terkait ke semua aspek kehidupan, seperti kebangsaan, kesejahteraan, budaya, politik, perekonomian, kejiwaan, gerakan, dan lainlain. Pancasila yang mengandung nilai-nilai spiritualitas yang memerdekakan kita dari pikiran, gerakan diskriminatif, yang membawa pelanggaran terhadap hak asasi manusia. Bagaimana manusia beriman merayakan kesadaran dan rasa ketergantungan makhluk sementara kepada penyelenggaraan Ilahi. Nilai Sila Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai jagat spiritual bangsa ingin menunjukkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius yang kaya nilai-nilai Spiritual, bela rasa, solidaritas dan sekaligus kebebasan beragama, kepercayaan dan penghormatan akan martabat manusia dijamin eksistensinya (Francis Wahono, *Jurnal Pembumian Pancasila*, 2021).

Implementasi nilai-nilai spiritual Pancasila dalam kehidupan bersama di tengah masyarakat nyata ketika kemanusiaan kita didera oleh masalah Pandemi Covid-19 yang berkepanjangan melanda hampir seluruh negara di dunia (195 negara) termasuk Indonesia. Semangat bergotong-royong, bela rasa dan semangat berbagi, solidaritas terhadap sesama yang mengalami kesulitan ekonomi karena korban pemutusan hubungan kerja (PHK), korban Covid 19 yang sedang menjalani Isolasi Mandiri (Isoman), dan semangat melayani para tenaga kesehatan dengan risiko tinggi harus bertarung nyawa tetap memberikan pelayanan kepada para korban Covid-19. Hampir seluruh komponen bangsa; pemerintah, lembaga agama, lembaga sosial, para pengusaha, partai politik, maupun kelompok/individu bergerak bersama memberikan bantuan, perhatian untuk menolong sesama korban pandemi Covid19. Jiwa kesetiakawanan, solidaritas dan gotong royong dalam semangat kemanusiaan yang adil dan beradab merupakan cerminan penghayatan nilai-nilai Spiritual Pancasila, menjadi modal sosial kita sebagai bangsa.

Kemanusiaan kita yang adil dan beradab, sebagai orang Indonesia, sama seperti bangsa lainnya berasal dari Sang Pencipta sendiri. Manusia adalah makhluk yang suci karena ia diciptakan oleh Allah. Allah memberikan martabat kemanusiaan yang sangat tinggi kepada setiap dan semua orang. Nilai spiritual martabat manusia sebagai pemberian Allah inilah yang harus dipakai sebagai ukuran untuk menghargai sesama manusia (Mgr. Hadisumarta, 2009). Dan nilai-nilai kemanusiaan itu mempersatukan kita, dan imperatif menjadi jiwa dan roh dari kehidupan berbangsa dan bernegara, lahir dari nilai-nilai moral spiritual Pancasila (sila kedua). Komitmen dan contoh keteladanan Pancasila untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dari Sila I sampai dengan Sila Kelima sangat diharapkan lahir dari setiap warga bangsa khususnya para pemimpin pemerintah, pemimpin partai politik dan pemimpin agama dari seluruh komponen bangsa.

### **Pancasila Spiritualitas Yang Memerdekakan**

Pancasila sebagai spiritualitas yang memerdekakan secara *ontologis-substansial* ada dalam kelima silanya yang sejalan dengan nilai-nilai universal semua agama, sehingga Pancasila dapat menjadi dasar kehidupan bersama sebagai anak bangsa. Pancasila diyakini mampu mempersatukan setiap suku, ras, agama, bahasa dan budaya dalam satu ikatan kebersamaan sebagai saudara sebangsa dan setanah air. Bangsa Indonesia akan kehilangan rohnya jika hidup tanpa penghayatan nilai-nilai Pancasila. "Sebagai *Lebenschauch*, *Geitsbraus* ternyata roh kebangsaan sangat mempengaruhi dan menentukan seluruh ritme hidup anak bangsa dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik", (*Dr. William Chang*, 2009). Roh itu tidak lain adalah Pancasila. Inkarnasi roh itu tampak dari buah-buah berbangsa, seperti kerukunan, tenggang rasa, damai dan kehidupan beragama yang otentik, kesetaraan harkat dan martabat setiap manusia Indonesia di hadapan hukum. Dan negara harus hadir menjamin agar nilai-nilai Spiritual Pancasila tegak lurus dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Bicara tentang spiritualitas dalam nafas Pancasila memang tidak bisa dipisahkan. Keduanya melekat dalam setiap aspek prinsip Pancasila dan spiritualitas itu bukan hanya menyangkut aspek teologis, religius tapi terkait ke semua aspek kehidupan, seperti kebangsaan, kesejahteraan, budaya, politik, perekonomian, kejiwaan, gerakan, dan lainlain. Pancasila yang mengandung nilai-nilai spiritualitas yang memerdekakan kita dari pikiran-pikiran, gerakan-gerakan yang membuat perpecahan, adu domba, mengisap manusia lain (*exploitation de l'homme par l'homme*), menindas bangsa lain / menjajah bangsa lain (*exploitation de nation par nation*), menindas orang lain, mengambil hak orang lain, menghancurkan sendi-sendi perekonomian bangsa (Dr. Yongla Patria, 2020).

Pancasila sebagai spiritualitas bangsa tentu dapat menjadi roh, spirit yang mampu memerdekakan dalam berbagai aspek kehidupan utamanya dalam bidang politik, ekonomi, dan budaya (Trisakti). Sila Ketuhanan Yang Maha Esa seharusnya dapat mengembangkan nilai-nilai etik, moral, spiritual dan terwujud dalam sikap saling menghormati antar agama dan kepercayaan yang berbeda. Nilai-nilai spiritualitas yang terkandung dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa bukan sekedar ritualisme spiritual tetapi mengakar dalam hati dan pikiran (roh dan Jiwa), tercermin dalam kebudayaan di mana penziarahan spiritual bersifat kontekstual sesuai dengan kondisi bangsa dan tanah air, bukan sebaliknya mendikotomikan agama dan Pancasila sebagai dasar Negara sehingga melahirkan spirit radikalisme yang menginfiltrasi Pancasila. Spiritualitas yang memerdekakan memungkinkan tumbuhnya suatu komitmen untuk hidup seturut nilai-nilai moral Pancasila dapat mewujudkan kepenuhan martabat manusiawinya yang luhur dan mulia.

Pemaknaan Pancasila sebagai Spiritualitas bangsa berdaya emansipatif, transformatif, dan liberatif dalam praksis kehidupan berbangsa dan bernegara. Selaras dengan makna mendasarnya, Pancasila sebagai spiritualitas mestinya memang bersifat mempersatukan, menghidupkan, dan membebaskan. Artinya, Pancasila menjadi spiritualitas kehidupan bangsa Indonesia mengisyaratkan bangsa Indonesia selalu berkomitmen untuk mengikuti, menghayati, dan mewujudkan nilai-nilai mendasarnya dalam praksis kehidupan personal dan sosial.

Ancaman terbesar bagi keberlangsungan negara ini adalah kehilangan orientasi. Tanpa ideologi, sebuah bangsa kehilangan kerangka solidaritas bersama dan bintang penuntun untuk bertindak (Yudi Latif, 2021) dalam tata kelola kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila sebagai Spiritualitas bangsa berdaya menghidupkan, mengutuhkan, memerdekakan, menumbuhkan kesadaran akan pentingnya bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cinta akan kehidupan, persaudaraan, kesatuan dalam kebersamaan, musyawarah mufakat untuk menentukan kepentingan bersama, dan keadilan sosial. Ketika bangsa Indonesia berkomitmen pada nilai-nilai mendasar Pancasila: nilai-nilai spiritualitas yang memerdekakan menempatkan Pancasila sebagai paradigma kehidupan bangsa Indonesia. Artinya, kehidupan bangsa Indonesia mengikuti, menghayati, dan mewujudkan nilai-nilai mendasar Pancasila dalam praksis kehidupan yang bercorak Bhinneka Tunggal Ika. Dalam konteks inilah, ajakan Presiden Jokowi untuk memperkuat internalisasi dan implementasi Pancasila menemukan relevansinya.

Pancasila sebagai Spiritualitas berdaya memerdekakan, membebaskan setiap warga negara dari rasa takut dan kekawatiran untuk menyatakan pendapat; memerdekakan setiap insan dari kekuasaan otoriter, bebas dari berbagai gerakan intoleran, radikalisme, dan terorisme. Pancasila adalah roh yang menghidupkan semangat iman dan ketakwaan; roh yang menyatukan dan merekatkan dimensi kemanusiaan dengan berbagai latar belakang suku, agama, budaya dan kepercayaan. Pancasila sebagai spiritualitas bangsa melahirkan roh yang menghidupkan demokrasi dan gotong royong; roh yang menggerakkan sikap inklusif dan pembauran; roh yang menuntun untuk bersatu, bersikap adil dan hormat terhadap setiap manusia. "Pancasila merupakan rangkuman dari spirit universal cinta kasih yang menuntun persatuan manusia dengan Tuhan pencipta alam semesta, dan sesama manusia, bukan hanya di Indonesia melainkan di seluruh dunia", (GPP, *Rm. Max*, 2020).

### **Pancasila Roh Yang Mempersatukan**

Indonesia adalah negara besar yang paling bhinneka di dunia, memiliki sekitar 270 juta penduduk, 17.504 Pulau, lebih dari 300 kelompok etnis, 1340 suku bangsa, 746 bahasa dan 6

agama besar serta aliran kepercayaan. Keanekaragaman budaya, suku dan agama seharusnya dapat menjadi kekayaan bagi seluruh bangsa Indonesia. Namun demikian, keanekaragaman tersebut jika tidak dikelola dengan baik dapat menjadi sumber konflik yang paling mudah menyebar dan paling berbahaya yaitu konflik antara orang-orang yang memiliki entitas-entitas budaya yang berbeda (Samuel P. Huntington, 2012). Dan Indonesia sebagai bangsa dan negara yang paling plural di dunia dapat tetap bertahan sebagai sebuah bangsa dan negara karena diikat oleh sebuah ideologi yakni Pancasila.

Dalam konteks beragama di Indonesia, sebagai bangsa yang religius tentu sangat diharapkan dalam hidup berbangsa dan bernegara dapat menjadikan agama sebagai inspirasi yang mengilhami pergulatan kebangsaan kita. Begitu juga sebaliknya nilai-nilai Pancasila dapat menjadi roh 'penanda' apakah keberagamaan kita sudah benar-benar membumi; memperjuangkan keadilan, semakin beradab dalam kebersamaan sebagai anak bangsa. Sebab tujuan hidup beragama (menciptakan kemaslahatan manusia di muka bumi) justru dihayati oleh setiap umat beragama dalam kehidupan berbangsa yang bhinneka.

Pancasila sebagai ideologi Bangsa, yang mengatur tata hubungan antara manusia yang bhinneka dalam segala bentuknya sebagaimana diatur dalam sila ke 2 sampai ke 5 Pancasila, tidak hanya dilihat dari segi kemanusiaan belaka, tetapi dalam kaitannya dengan "Tuhan". Manusia dilihat secara sakral religius-teologis, sebagai citra Allah sehingga kehidupan spiritual umat beragama dapat terinspirasi menghayati nilai-nilai agamanya dalam bingkai roh Pancasila, roh kebangsaan. Semua aktivitas bernegara terkait dengan demokrasi sosial dan demokrasi ekonomi (keadilan sosial) dilakukan dengan sikap bertanggungjawab di hadapan Tuhan, sehingga terbangun sebuah keyakinan dengan mengamalkan Pancasila: makin adil makin beradab demi membela kebenaran dan mewujudkan keadilan merupakan panggilan profetis semua agama. Pancasila di abad 21 harus menjadi nyata melalui tiga dimensi, yakni pluralisme, demokrasi dan keadilan sosial (Franz Magnis Suseno, 2007).

Prof. Dr. Driyarkara, filsuf dan pemikir Indonesia, dalam Buku Karya Lengkap Driyarkara, menuliskan bahwa Nilai-nilai Spiritual Pancasila mampu mempersatukan orang-orang dari pelbagai agama dan kepercayaan, budaya, ideologi politik yang berbeda tampaknya sulit bersatu. Potensi besar Pancasila sebagai spiritualitas untuk seluruh bangsa Indonesia, bukan sebagai ideologi sempit yang bermaksud mengarahkan dan membawa orang kepada tujuan politik kekuasaan, tetapi sebagai filsafat dan dasar moral-spiritual, religiusitas milik bersama bangsa Indonesia yang senantiasa dapat dikembangkan bersama apa pun agama dan kepercayaannya (Driyarkara, 2006). Semua komunitas agama, budaya, dan kepercayaan diundang agar berpartisipasi aktif dan kreatif dalam menggali, merevitalisasi dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila sebagai spiritualitas yang memerdekakan.

Kearifan sosial agama-agama yang berusaha menghayati nilai-nilai spiritualnya dalam bingkai roh Pancasila: "Amalkan Pancasila", layak menjadi pijakan bangsa dalam memupuk persatuan dan kesatuan antar etnis, kepercayaan maupun agama. Dan meningkatnya kecenderungan eksklusivitas sosial yang menampakkan diri dalam aneka bentuk kekerasan sosial berbasis fundamentalisme agama, tribalisme, dalam perspektif Pancasila mencerminkan lemahnya proses institusionalisasi, implementasi nilai-nilai Pancasila dan pengamalan keagamaan yang tidak lagi mencerminkan semangat "ketuhanan yang berkebudayaan" sebagaimana ditandaskan Bung Karno.

Dalam pandangan *founding fathers and mothers* melihat tidak ada *common platform* yang *fiaseble* dan *viabile* bagi kehidupan bersama dalam Negara kesatuan yang sangat majemuk ini selain Pancasila (Prof. Eddy Kristyanto, OFM., 2009). Maka, ketika bunyi Sila Pertama Ketuhanan Yang Maha Esa dengan menjalankan Syariat Islam ditentang oleh kelompok masyarakat dari Indonesia Timur, para pemimpin bangsa kita waktu itu, khususnya kelompok Islam yang mayoritas, dengan arif – bijaksana mencabut Piagam Jakarta dari Sila Pertama Pancasila demi untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Para bapak bangsa kita menyadari betul bahwa Ideologi Pancasila dapat melindungi, menjaga dan mempersatukan seluruh komponen bangsa. Keputusan tersebut merupakan salah satu kontribusi

masyarakat Muslim yang terbesar bagi bangsa Indonesia dalam menjaga Pancasila, dan keutuhan NKRI.

Pancasila, sebagai pedoman hidup berbangsa dan bernegara, Sila Pertama Pancasila (Ketuhanan Yang Maha Esa) memberi kerangka *ontologis*, bahwa bangsa ini mengakui sebagai bangsa yang religius. Dan Sila Kedua memberi kerangka *normative*, sebagai etikamoral untuk membangun masyarakat yang adil dan berkeadaban. Dan berdasarkan kedua sila itulah kita dapat memperkembangkan ketiga sila lainnya sebagai kerangka *operasional* dalam kehidupan berbangsa (Sila Ketiga Persatuan Indonesia), bernegara (Sila Keempat Kerakyatan), dan bermasyarakat (Sila Kelima Keadilan Sosial,) merupakan rumusan yang sangat padat, kokoh dan dapat menjadi arah untuk semakin mengamalkan Pancasila, (Dr. Eka Darmaputera, 1988).

Bangsa Inonesia adalah bangsa dalam karakter religiusnya yang modern sebagaimana formulasi Ketuhanan Yang Maha Esa (sila pertama) sebagai dasar metafisis untuk keempat sila lainnya (Nurcholis Madjid, *Indonesia Kita*, 109). Semua komunitas agama, budaya dan kepercayaan diundang agar berpartisipasi aktif dan kreatif dalam menggali, merevitalisasi dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila, menjadikan Pancasila sebagai rumah bersama bagi banyak warna dan pandangan hidup bernegara (Yudi Latief, PhD., 2017).

Dalam memahami Sila Pertama Pancasila “Kemahaesaan Tuhan” adalah ungkapan yang padat dan jitu dari keabsolutan kebenaran tersebut. Kemahaesaan Tuhan merupakan konsekuensi logis dari hakikat manusia sebagai makhluk beragama. Jadi, kenyataan pluralisme agama tidak bertentangan dengan Kemahaesaan Tuhan. Dan sebaliknya, justru dalam pluralisme agama terletak arti dan makna yang sejati, perwujudan dan penjabaran yang benar dari kebesaran dan Kemahaesaan Tuhan.

Kekayaan religiositas yang ada pada agama-agama besar, dan ada juga pada agama-agama asli yang ada di Indonesia akan mengisi religiositas pada sila I Pancasila. Dan perjumpaan paham Allah yang merupakan bukti akan adanya pluralisme agama pada gilirannya akan menolong kita untuk saling mengerti, menghargai dan memperkaya pemahaman kita akan Allah dalam konsep monoteisme dalam Pancasila. Dan usaha membangun kerukunan umat beragama di Indonesia hanya akan berkembang kalau kita memahami secara baik dan benar paham Allah pada agama lain. Maka, Sila “Ketuhanan Yang Maha Esa” sebagai jagat spiritual bangsa Indonesia mau menunjukkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius dan sekaligus menunjukkan bahwa kemerdekaan beragama dan kepercayaan dijamin eksistensi di bumi Indonesia.

### KESIMPULAN

Pemaknaan Pancasila sebagai Spiritualitas bangsa yang memerdekakan, berdaya emansipatif, transformatif, dan liberatif dalam praksis kehidupan berbangsa dan bernegara. Selaras dengan makna mendasarnya, Pancasila sebagai spiritualitas bangsa akan mempersatukan, menghidupkan, dan membebaskan. Artinya, Pancasila menjadi spiritualitas kehidupan bangsa Indonesia mengisyaratkan bangsa Indonesia selalu berkomitmen untuk mengikuti, menghayati, dan mewujudkan nilai-nilai mendasar Pancasila dalam praksis kehidupan personal dan sosial di tengah masyarakat.

Pancasila merupakan Roh, bahkan jiwa bangsa Indonesia yang mengakomodasi, menerima dan menghargai keanekaragaman (plurality) kultur dan agama. Tegaknya Pancasila memungkinkan masyarakat warga Indonesia hidup dalam persatuan dan kesatuan yang sejalan dengan semangat Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika dan Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928.

Menggali Nilai-nilai Pancasila menjadi spiritualitas bangsa Indonesia memberikan makna imperatif bahwa kehidupan bangsa Indonesia harus ditata dalam semangat nilai-nilai mendasar Pancasila dan mengaktualisasikannya dalam praksis kehidupan. Jika bangsa Indonesia tidak hidup berdasarkan nilai-nilai mendasar Pancasila, maka ia terancam kesaktiannya, mengalami kelabilan, kemunduran, dan ketidakseimbangan yang bermuara pada kejatuhan dan kehancuran sebagai bangsa sebab tidak menjadikan Pancasila sebagai “Ruh” dan bangsa Indonesia sebagai “Tubuh” yang dihidupinya dan harus menghidupinya agar tetap jaya. “*Pancasila dalam Tindakan, Bersatu untuk Indonesia Tangguh*” (SE: BPIP, 2021).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Chang, W. *The Dignity of the Human Person in Pancasila and Church's Social Doctrine: An Ethical Comparative Study*. Quezon City: Claretian Publications, 1997.
- Darmaatmadja Yulis Kardinal, SJ. *Umat Katolik Dipanggil Membangun NKRI*. Yogyakarta: Kanisus, 2019.
- Driyarkara. *Karya Lengkap Driyarkara*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Habeahan Salman. *Pancasila Perikat Kebhinekaan*. Jakarta: Yayasan Hidup Katolik, 2017.
- Kristianto Eddy, OFM. *Spiritualitas, dalam Pustaka Iman Ilmu Budaya; Membangun Kepemimpinan Transformasional*. Jakarta: Yayasan Bhumiksara, 2008.
- Latif Yudi. *Pendidikan Yang Berkebudayaan; History, Konsepsi, dan Aktualisasi Pendidikan Transformatif*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Mateus Mali (Ed.). *Perjumpaan Pancasila dan Kristianitas*. Yogyakarta: Lamalera, 2009.
- Mgr. M.D. Situmorang, OFM. *Cap. Spiritualitas Kaum Beriman Awam*. Jakarta: Yayasan Bhumiksara, 2005.
- Pancasila Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta: EDUCARE, Komisi Pendidikan KWI, 2012.
- Pancasila sebagai Dasar Negara*. Paidato lahirnya Pancasila 1 Juni 1945. Jakarta: Inti Idayu Press – Yayasan Pendidikan Soekarno, 1984.
- Soekarno. *Tjamkan Pantja Sila ! Pantja Sila Dasar Falsafat Negara*. Djakarta: Departemen Penerangan R.I., 1964.
- Suseno Franz Magnis, SJ. *Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila dalam Jurnal Iman Ilmu Budaya*. Jakarta: Yayasan Bhumiksara, 2007.
- Suwarno, P.J. *Pancasila Budaya Bangsa Indonesia. Penelitian Pancasila dengan Pendekatan Historis, Filosofis & Sosio – Yuridis Kenegaraan*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Wahono Francis. *Jurnal Pembumian Pancasila. Revitalisasi Dan Rekonstruksi Kelahirran Pancasila 1 Juni Dalam Menjawab Kompleksitas Permasalahan Bangsa Indonesia. Vol.I Nomor 1. 2021*.